

# Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendetang di Kabupaten Jember

Juariyah

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Karimata No.49 Telp (0331) 336728 Fax (0331) 337957 Jember, 68121

HP.08123458447, e-mail : juariyah@unmuhjember.ac.id

## ***Abstract***

*Students from the other region who come to Jember often face difficulties when they have to live in the boarding house –a new and strange place for them- because of cultural background differences. This research purpose describes the cultural differences which are cause conflict among the occupants in the boarding house and what solutions can be offered to avoid communication misunderstanding among them. Samovar and Porter Design is the theory used in this research. Using the qualitative research method, the result shows that: different languages make the students come from the other region are difficult to communicate with his inmates or other people outside the boarding house. Students from the other region relatively need longer time to adapt with their new situation. It is concluded that communication misunderstanding between different cultural background of students is an interesting occasion and could be used as reference in social live.*

## **Abstrak**

Mahasiswa luar daerah yang datang ke Jember seringkali mengalami kesulitan dalam proses adaptasi ketika mereka kos di tempat yang baru dan asing bagi mereka karena perbedaan latar belakang budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan budaya yang melatarbelakangi konflik yang terjadi antara para penghuni kos, dan bagaimana solusi yang ditempuh agar tidak terjadi kesalahpahaman berkomunikasi akibat perbedaan budaya di kalangan mahasiswa. Model Samovar dan Porter adalah model teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini ditemukan antara lain; perbedaan komunikasi dari segi bahasa membuat mahasiswa luar daerah mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan teman kos atau di luar lingkungan kos-kosan. Cara menyesuaikan diri mahasiswa pendatang di Kota Jember dilakukan dengan proses yang relatif lama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman komunikasi antarbudaya mahasiswa luar daerah yang terjadi kejadiannya sangat menarik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci :** Miskomunikasi, Mahasiswa Pendetang, Komunikasi Antarbudaya.

## Pendahuluan

Keberadaan seseorang di tempat yang baru setidaknya akan mengalami pengalaman – pengalaman yang baru juga, hal inilah yang terjadi pada mahasiswa baru terutama yang datang dari luar daerah dan belum memahami bahasa dan budaya di tempat yang baru.

Pada saat memasuki dunia kos-kosan masih ada kendala yang harus dihadapi para calon mahasiswa yang baru pertama kali kos. Yang lebih dikenal dengan istilah *culture shock* (gegar budaya). Di mana para mahasiswa biasanya perlu penyesuaian diri khususnya para mahasiswa yang berasal dari luar kota dan baru pertama kali kos di Jember. Hal ini yang menyebabkan mereka perlu penyesuaian yang relatif lama karena perlunya adaptasi dengan suasana dan kondisi yang baru.

Dalam pergaulan nantinya mereka harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang yang baru pula. Rasa takut dan gelisah selalu menghantui para mahasiswa ketika memasuki daerah yang baru dan asing sebelumnya. Bahkan, ketika memasuki dunia kos-kosan rasa aman dan nyaman adalah menjadi hal yang terpenting bagi mahasiswa. Keadaan ini yang sering terjadi ketika memasuki kehidupan kos-kosan. Bahkan, DPRD Kabupaten Jember telah menetapkan tentang Perda (Peraturan Daerah) Pemandokan (kos-kosan) karena meningkatnya populasi mahasiswa dari luar kota yang berpotensi memunculkan persoalan yang ingin diminimalisasi dengan Perda ini.

Selain *culture shock*, masih banyak lagi hal-hal yang harus mereka hadapi selama berada di kos-kosan. Salah satunya adalah rentan terhadap konflik yang terjadi dengan mahasiswa yang kos di tempat yang sama. Karena di dalam kos-kosan dengan sekian kamar, selalu ada trik, intrik, dan konflik. Dan biasanya, di dalamnya terdapat sejumlah orang dengan asal fakultas dan universitas yang berbeda. Belum lagi harus melakukan proses penyesuaian diri dengan penghuni kos, teman-teman kos yang sama-sama mahasiswa juga. Dan lagi harus satu kamar dengan orang yang bukan berasal dari daerah yang sama.

Sebenarnya kesalahpahaman persepsi pun tidak hanya terjadi dengan penghuni kos saja, dengan teman-teman di kampus dan lingkungan

sekitar pun sering kita jumpai. Bahkan, hal yang sangat tampak terjadi pada mahasiswa yang kos adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang sering terjadi dengan lingkungan sekitar atau warga setempat yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan daerah asal mereka. Belum lagi ketika dihadapkan dengan latar belakang suasana daerah sekitar kos-kosan yang masih awam bagi mahasiswa yang pada dasarnya adalah orang pendatang. Bahkan, banyak sekali proses penyesuaian yang harus mereka lakukan ketika berada di tempat yang baru di luar daerah kos-kosan.

Terutama di dalam suatu kos-kosan, terdapat berbagai macam sifat, karakter, dan budaya yang berbeda. Bahkan, akibat perbedaan watak ataupun karakter tersebut seringkali terjadi suatu konflik. Sebagai contoh konflik akibat perbedaan bahasa antara mahasiswa dari Madura dengan mahasiswa dari Jawa karena logat dan makna yang berbeda sehingga terkadang muncul menjadi pemicu pertengkaran. Selain perbedaan logat bahasa masih banyak konflik yang sering terjadi di kos-kosan. Masalah kecil bisa dibesar-besarkan. Misalnya, ketika salah satu penghuni kos melihat televisi bersama, ternyata salah satu di antara penghuni kos yang lain tidak menyukai acara yang sedang ditonton bersama, dan menginginkan acara yang lain. Akhirnya, lama-kelamaan kejadian ini menyebabkan suatu pertengkaran.

## Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, 2000:20). Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”.

Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “*colere*” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang

kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Soekanto dalam Lusiana, 2002:2).

Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang selain bahasa, mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan non-verbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artifak. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan karena pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latar belakang budaya penerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran atau tempat berlalunya pesan.

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

### Persepsi dan Persepsi Sosial

Istilah persepsi merupakan suatu istilah yang lazim digunakan orang di dalam kehidupan. Menurut Moorhead dan Griffin (1989) persepsi merupakan sekumpulan proses yang menyebabkan seorang individu menjadi sadar mengenai lingkungannya dan kemudian menginterpretasikannya. Sedangkan menurut Robbins (1995) persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori mereka untuk memberi makna lingkungannya. Kreitner dan Kinicki (1992) berpendapat bahwa persepsi lebih merupakan

suatu proses mental dan kognitif yang membuat seorang individu mampu menginterpretasi dan memahami sekelilingnya.

Dalam penelitian ini, mahasiswa baru yang merupakan orang pendatang memiliki perbedaan lingkungan *cultural*, *sosio cultural*, *psychocultural* dengan penduduk asli, sehingga menyebabkan terjadinya benturan yang besar dalam berkomunikasi atau komunikasi yang terjadi tidak efektif. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan mahasiswa pendatang dan penduduk asli memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal berkomunikasi, yang kemudian menyebabkan perbedaan persepsi atau kesalahpahaman persepsi.

Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi ini. Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal kita akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya, membawa kita kepada persepsi yang berbeda-beda.

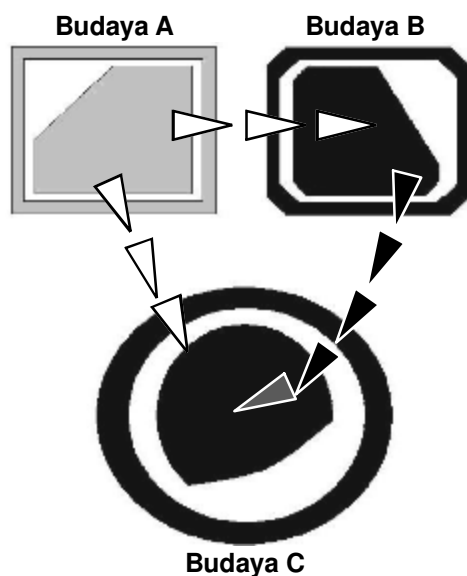
### *Culture Shock* (Gegar Budaya)

*Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut “Gegar Budaya”, adalah istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Derajat gegar budaya berbeda dalam mempengaruhi orang berbeda-beda. Terkadang orang dapat dengan mudah menyesuaikan diri tanpa mengalami gegar budaya, ada yang sulit dan mengalami gegar budaya yang berlebihan.

### Model Teori Richard E. Porter dan Larry A. Samovar

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat abstrak, kompleks dan luas. Sehingga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur

sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kim (dalam Samovar dan Porter, 1981:38).



**Gambar 1**  
**Model Komunikasi Antarbudaya**

Sumber : Dari Larry A, Samovar & Richard E. Porter, ed. *Intercultural Communication: A Reader*. Ed. ke-3. Belmont: Wadsworth, 1982.

Keterangan;

Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B, perbedaannya yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B. Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini lebih menekankan dalam cara menuturkan kata-kata terutama dalam hal berkomunikasi yang terjadi pada mahasiswa luar daerah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik khususnya pada dimensi

fenomenologi. Interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis; sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 1991:22).

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa yang kos di kawasan kampus, kelurahan Sumber-sari. Dan mereka dijadikan informan dalam penelitian ini. Sehingga pemilihan informan dalam penelitian ini dengan teknik *Snowball sampling*. Dalam penelitian ini informan kunci adalah para mahasiswa baru yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Untuk informan kunci berjumlah 10 orang mahasiswa baru yang merupakan pendatang dari asal daerah yang berbeda. Informan Pangkal adalah para mahasiswa lama yang mendukung pernyataan dari mahasiswa baru yang merupakan orang pendatang. Untuk informan pangkal ada beberapa orang yang merupakan mahasiswa lama yang mendukung pernyataan dari mahasiswa baru yang merupakan pendatang.

Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi (Rakhmat, 2005:84). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan yaitu pengamat berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dengan demikian, pengamatan akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan. Misalnya, melihat tingkah laku dari mahasiswa luar daerah yang kos agar bisa mengamati lebih jelas tentang hal-hal yang mereka lakukan.

Teknik dokumentasi ini ditempuh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai instansi yang relevan dengan tema penelitian, seperti data dari desa atau kelurahan di lokasi penelitian mengenai ciri-ciri demografis penduduk di lokasi penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang Kabupaten Jember

Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya yaitu dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian sehingga kesalahan kita dalam persepsi dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya melibatkan proses verbal yang berupa kata, frase, atau kalimat yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses nonverbal yang meliputi isyarat dan gerakan tubuh serta ekspresi wajah. Pesan nonverbal sangat penting meskipun tidak sepenting pesan verbal, setidaknya pesan nonverbal dapat mempertegas pesan verbal atau sebaliknya. Mahasiswa luar daerah biasanya sering terlibat percakapan. Meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia tetapi mereka masih sering mengalami kesalahpahaman ketika mereka salah menafsirkan perilaku nonverbal yang mengisyaratkan makna tertentu.

### Perbedaan Komunikasi dari Segi Bahasa

Di dalam suatu kos-kosan yang penghuninya berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku terlihat banyak memiliki banyak perbedaan salah satunya adalah perbedaan dari segi bahasa. Terutama mahasiswa luar daerah yang berasal dari daerah masing-masing memiliki karakter bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan, ini merupakan sebuah kendala ketika mereka akan berinteraksi dengan siapa pun yang merupakan orang baru bagi mereka. Dan ketika berkomunikasi pun akan mengalami sedikit kesulitan karena tidak mengerti bahasa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Selain itu, bahasa mempertajam gagasan manusia, tidak sekedar alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan.

Tak jarang terjadi suatu kesalahpahaman dalam berkomunikasi pada saat pertama kali datang di tempat yang baru. Selain itu, kesalahpahaman berkomunikasi mereka terletak pada volume suara keduanya. Yang jelas-jelas memiliki logat atau dialek yang berbeda. Perbedaan inilah

yang membuat mahasiswa luar daerah merasa kaget saat pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa yang dari segi bahasanya memiliki banyak perbedaan. Sebagaimana penuturan Panji (21) mahasiswa yang asalnya dari Bekasi yang kos di Jalan Kaliurang 150 berikut ini;

“Saat pertama kali saya datang ke Jember, saya merasa asing dan tidak mengerti sama sekali dengan bahasanya orang Jember. Apalagi nada bicaranya agak sedikit keras dan kasar seperti orang yang sedang marah. Pernah suatu ketika saya sedang ngobrol-ngobrol biasa sama teman kos saya, tapi cara dia menanggapi kayak orang lagi marah dan saya pun sempat emosi. Ternyata, kata teman yang lain, logatnya teman saya itu memang seperti itu karena dia orang Madura.

Mahasiswa yang berasal dari Bekasi tersebut berpendapat bahwa volume suara dan nada bicaranya memang kasar dan keras tetapi sebenarnya bukan menunjukkan kemarahan. Karena logat ataupun dialeknya memang seperti itu. Hal serupa juga dialami oleh salah satu mahasiswa yang juga mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi seperti penuturan Siti Sholeha (18) seorang mahasiswa asli Probolinggo yang saat ini kos di jalan Kalimantan 01 berikut ini;

“Cara saya berkomunikasi memang seperti ini, karena di daerah saya sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura dengan logat yang agak sedikit kasar. Tapi, pada kenyataannya saya sebenarnya tidak marah ketika berkomunikasi dengan teman sekamar saya. Hanya ngobrol biasa saja.

Dari hasil wawancara di atas sangat jelas sekali bahwa perbedaan yang paling mendasar adalah pada segi perbedaan bahasa dalam berkomunikasi terutama terlihat dari volume dan nada suara mahasiswa luar daerah. Hal itu bisa terjadi karena mereka semua sudah terbiasa di daerah asal mereka menggunakan bahasa mereka masing-masing dengan logat yang khas pula. Dan ketika para mahasiswa luar daerah datang di tempat yang baru dan berkumpul dengan orang yang baru pula maka terjadilah kesalahpahaman saat sedang berkomunikasi. Tidak hanya itu saja, salah seorang mahasiswa yang berasal dari Papua Kaiman, Victor (22) juga mengalami hal yang serupa dengan

mahasiswa lainnya yang mengalami kesalahpahaman dari segi bahasa dan logat mereka berikut ini;

“Terkadang saya agak kebingungan ketika harus berbicara dengan teman kos yang lain. Karena kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Tapi, teman saya akhirnya menyesuaikan cara berbahasa mereka dengan saya dengan menggunakan bahasa Indonesia”

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Terutama ketika harus berbicara dengan orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Tetapi, berdasarkan penuturan Victor (22) mahasiswa yang berasal dari Papua Kaiman menganggap teman-temannya lah yang akhirnya menyesuaikan cara berbahasa mereka dengan cara berkomunikasi. Dan mereka menggunakan bahasa Indonesia karena satu sama lain lebih memahami makna pesan yang disampaikan.

### **Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Proses Adaptasi**

Apabila ada yang tidak bisa berbahasa daerah yang lain, maka alternatifnya adalah menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang mudah dipahami. Begitu pula para mahasiswa yang berasal dari luar daerah menggunakan bahasa tersebut dalam proses perkenalan pertama ketika berada di tempat yang baru karena tidak menguasai bahasa daerah yang ada. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa yang berasal dari Bali, Zulaikha (21) yang kos di jalan Merapi No. 09 berikut ini; “*Saya kan dari Bali jadinya waktu berkomunikasi dengan teman kos yang lain menggunakan bahasa Indonesia. Karena saya tidak mengerti bahasa Jawa*”.

Dari hasil wawancara di atas, mahasiswa dari Bali tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman kos yang lain karena mahasiswa yang lain banyak yang menggunakan bahasa Jawa. Akhirnya mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman yang lainnya agar saling mengerti dan memahami makna pesan yang disampaikan. Apabila berkumpul dengan

mahasiswa yang dari Bali juga, maka, dia pun menggunakan bahasa dari daerah asalnya yaitu bahasa Bali. Seperti penuturan salah seorang mahasiswi baru yang berasal dari Bali, Zulaikha (21) yang kos di jalan Merapi No. 09 berikut ini; “*Ketika saya berkumpul dengan teman saya yang dari Bali juga. Maka, saya menggunakan bahasa Bali juga*” (wawancara 18 Januari 2010).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas peneliti berpikir bahwa apabila mahasiswa dari luar daerah yang sama akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah yang sama juga, karena pada dasarnya sudah saling mengerti makna pesan yang disampaikan. Tanpa ada kesulitan untuk menjelaskan makna pesan kepada lawan bicaranya karena sama-sama berasal dari satu daerah yang sama. Agar suasananya juga lebih terlihat akrab karena menggunakan bahasa yang sama juga. Tetapi, ada juga mahasiswa yang berasal dari daerah Jember sendiri menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-temannya yang lain walaupun dari mereka bisa bahasa daerah yang sama. Terutama ketika pertama memasuki dunia kos-kosan yang satu sama lain tidak saling mengenal. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa yang asli Jember, Bagus (19) yang kos di Jalan Karimata 252 berikut ini; “*Walaupun saya bisa bahasa Jawa, tetapi pertama kali kenalan dengan teman-teman tetap menggunakan bahasa Indonesia biar lebih akrab*”.

### **Pesan Nonverbal**

Kesalahan yang terjadi dalam menafsirkan pesan tidak hanya terjadi dalam pesan yang disampaikan secara verbal melainkan juga terjadi pada pesan nonverbal. Karakteristik ini memberi banyak informasi mengenai target. Ekspresi wajah, gerak tubuh dan postur dan semua yang ditunjukkan oleh seorang target diperhatikan kesan mengenai target. Berikut ini peristiwa kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan dalam menafsirkan pesan nonverbal yang dialami mahasiswa luar daerah Eka Kurniawati (19) yang asalnya dari Pasuruan yang kosnya di jalan Bengawan Solo II yang disebabkan kesalahpahaman pesan nonverbal dengan penghuni kos yang lain berikut ini;

“Ketika saya pertama kali kos, di tempat kos saya ada kakak senior yang wajahnya cuek dan acuh. Sama sekali tidak ada senyum di wajahnya. Saat itu, saya berfikir bahwa dia pasti sombong, jahat, dan lain-lain. Padahal belum tentu apa yang saya persepsi kan itu benar”.

Kesalahpahaman persepsi ini terjadi hanya karena ekspresi wajah penghuni kos yang senior yang merupakan mahasiswa juga. Sebenarnya hal tersebut tidak akan terjadi apabila satu sama lain saling mengenal karakter dan sifat mereka masing-masing. Tapi tidak semua para mahasiswa baru mengalami hal serupa ketika mereka pertama kali kos. Seperti penuturan salah seorang mahasiswi yang berasal dari Madiun, Eta (18) yang kos di jalan Jawa II berikut ini;

“Saat saya tiba di kosan yang baru, saya disambut dengan senyuman ramah dari penghuni kos yang lain dan saya berpikir mereka adalah teman yang menyenangkan dan tidak berwajah cuek ketika proses perkenalan”.

Dari hasil wawancara di atas ternyata tidak semua yang mereka persepsikan tentang pesan nonverbal itu semuanya tepat. Menurut Eta (18) dia waktu pertama kali kos disambut dengan senyum ramah oleh penghuni kos yang lainnya. Dan dia pun merasa nyaman dengan awal-awal proses perkenalannya. Bahkan, mereka mengulurkan tangan duluan ketika mengajak kenalan pertama kali. Seperti penuturan Eta (18) berikut ini;

“Saking ramahnya mereka mengajak saya berkenalan dengan mengulurkan tangan mereka duluan ketika berkenalan dengan saya. Dan mengenalkan saya dengan beberapa teman yang merupakan penghuni kos yang lain. Saya pun mendapat perlakuan yang hangat dari mereka sebagai seorang mahasiswa baru yang pertama kali kos”.

Selain itu, ada juga mahasiswa baru yang malahan bersikap cuek dan acuh kepada penghuni kos yang lain. Dan terlihat tidak bisa bersosialisasi dengan penghuni kos yang lainnya. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa yang berasal dari Banyuwangi, Chandra (21) yang kos di jalan Karimata Gang Merpati berikut ini;

“Ada mahasiswa baru yang pertama kali kos di tempat saya, tapi sikapnya cuek dan terlihat sombong. Padahal, seharusnya dia bersikap

ramah karena sebagai penghuni kos yang baru”.

### **Cara Penyesuaian Diri Ketika Memasuki Dunia Kos-Kosan**

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan didapatkan data bahwa mahasiswa luar daerah ketika datang ke tempat atau daerah yang baru akan mengalami perasaan yang unik dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru terutama lingkungan kos-kosan. Seperti penuturan salah satu mahasiswi dari Bali Zulaikha (21) yang kos di jalan Merapi No. 09 berikut ini;

“Saat datang ke Jember, saya merasa bingung dan asing dengan kota ini. saya takut nantinya tidak bisa punya teman, terus malemnya juga susah tidur. Rasanya pengen pulang ke Bali”.

Hal yang paling jelas adalah mereka akan mengalami *culture shock* atau gegar budaya. Dengan kata lain, mereka akan mengalami perasaan-perasaan yang unik seperti susah tidur, selalu gelisah, takut dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan proses adaptasi ketika memasuki dunia kos-kosan. Hal serupa juga dirasakan oleh salah seorang mahasiswi dari Lumajang Elok (21) yang kos di jalan Bangka IV No. 28 berikut ini;

“Rasanya pengen pulang waktu pertama kali kos karena masih ingat sama rumah, pokoknya gak betah”.

Kesalahpahaman dalam berkomunikasi khususnya yang terjadi pada mahasiswa luar daerah seringkali terjadi. Terutama dalam ruang lingkup kos-kosan karena di dalam kosan terdapat banyak trik, intrik, dan konflik bahkan kesalahpahaman yang sering terjadi pun bukan hal yang baru. Seperti penuturan mahasiswa baru dari Banyuwangi yang mengalami kesalahpahaman dalam pesan verbal sebagaimana diungkapkan Buddy (19) yang kos di Jalan Sumatera berikut ini;

“Waktu itu saya sedang ngobrol dengan teman saya satu kos yang berasal dari Madura. Dia bilang “marah-marah” dengan nada yang keras. Saya langsung berdiri dan bilang kepada teman saya. Siapa yang lagi marah? Kemudian dia tertawa dan menjelaskan ke-

pada saya bahwa kata “marah” yang dia maksud adalah sebuah kata ajakan. Betapa malunya saya waktu itu”.

Kesalahan penafsiran pesan tersebut sering terjadi justru karena kita merasa tahu arti kata dalam bahasa yang orang lain ucapkan. Padahal yang diucapkan memiliki makna yang berbeda dengan apa yang dipersepsikan. Dan sudah jelas bahwa kata “*marah*” yang sebenarnya merupakan kata ajakan dalam bahasa Madura ternyata oleh mahasiswa yang berasal dari Banyuwangi diartikannya sebagai keadaan marah atau keadaan seseorang dalam kondisi emosi. Kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan pesan inilah yang menimbulkan ketidakharmonisan antara mahasiswa luar daerah dan stereotip-stereotip.

Dan hampir semua mahasiswa yang berasal dari luar daerah pernah mengalami hal serupa. Bahkan, karena sering terjadinya suatu kesalahpahaman dalam hal berkomunikasi ada yang tidak diajak berkomunikasi dengan yang lainnya. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa yang berasal dari Bekasi, Panji (21) yang kos di jalan Kaliurang 150 berikut ini;

“Saya pernah gak diajak ngobrol karena dianggap susah mengerti dan menangkap isi pembicaraan mereka. Padahal ini semua merupakan sebuah kesalahpahaman saja”.

Berdasarkan wawancara di atas hanya karena kesalahpahaman dalam memaknai pesan dan berkomunikasi dapat menyebabkan suatu hubungan yang kurang harmonis antara yang satu dengan lainnya. Bahkan bisa berakibat yang lebih fatal lagi yaitu sebuah pertengkaran. Dan pertengkaran terkadang bisa berawal dari sebuah konflik kecil. Dan sebuah konflik kecil apabila tidak segera diatasi akan mengarah kepada konflik yang lebih besar lagi. Bahkan, terkadang konflik yang terjadi akibat dilatarbelakangi oleh sebuah perbedaan-perbedaan. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi juga bisa dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya.

### **Kesalahpahaman yang Terjadi di Luar Lingkup Kos-Kosan**

Bukan hanya di dalam kos-kosan ternyata di luar lingkup kos-kosan tak jarang mahasiswa luar daerah mengalami kesalahpahaman dalam

berkomunikasi dengan orang lain. Baik dari pesan verbal maupun pesan nonverbal. Maklum saja karena sebagai orang pendatang tidak mengetahui bahasa dari daerah yang baru. Bahkan, banyak kejadian-kejadian yang menarik yang merupakan pengalaman para mahasiswa baru ketika berinteraksi dengan orang lain yang bukan satu lingkup kos-kosan. Misalnya, dengan warga asli Jember maupun penjual makanan yang ada di sekitar kampus. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa dari Bali, Zulaikha (21) yang kos di jalan Merapi No. 09 berikut ini;

“Ketika itu saya hendak beli pisang goreng yang tempat jualannya ada di sekitar kampus. Terus saya bertanya dengan penjual tersebut kalau saya ingin beli pisang gorengnya. Penjual tersebut bilang kalau pisang gorengnya “*entek*”. Akhirnya, saya tunggu sampai 20 menit, kok pisang gorengnya belum di bungkusin. Terus saya bertemu dengan teman saya, dan dia menanyakan kepada saya kok masih ada di sini. Kemudian saya jawab kalau sama orangnya tadi bilang “*entek*”, teman saya langsung tertawa terbahak-bahak, karena yang dimaksud penjual itu adalah habis pisang gorengnya”.

Berdasarkan wawancara di atas ternyata mahasiswa luar daerah tidak hanya mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan teman kos juga, tetapi mereka juga mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di luar lingkup kos-kosan. Kesalahpahaman ini terjadi karena mahasiswa luar daerah tidak mengerti makna pesan verbal maupun nonverbal yang disampaikan. Dan kejadian ini juga di alami oleh beberapa mahasiswa luar daerah lainnya yang mengalami kejadian yang serupa. Selain itu, terkadang kejadiannya lebih dari satu kali. Karena para mahasiswa luar daerah juga harus belajar untuk beradaptasi dengan hal-hal yang di luar kos-kosan. Terkadang proses adaptasi ini memerlukan waktu yang cukup lama tergantung tipe mereka masing-masing dalam menerima kebudayaan yang baru.

Selain itu, juga ada pengalaman dari mahasiswa juga yang mengalami kesalahpahaman berkomunikasi dengan masyarakat di luar. Seperti misalnya tidak mengerti dengan makna pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Bahkan mereka



harus melakukan bahasa nonverbal untuk kemudahan dalam menyampaikan makna pesan yang dimaksud. Karena penggunaan bahasa verbal saja terkadang kurang mendukung dalam proses penyampaian pesan. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa yang berasal dari Bekasi, Panji (21) yang kos di jalan Kaliurang 150 berikut ini;

“Ketika saya hendak membayar uang di sebuah warung dan menanyakan berapa harga dari makanan yang saya beli. Si ibu penjual berbicara dengan bahasa Madura dan saya sama sekali tidak mengerti maksudnya. Apalagi ibu tersebut tidak bisa bahasa Indonesia. Akhirnya, ibu tersebut berisyarat dengan gerakan jarinya tentang harga makanan yang sudah saya beli. Dan saya pun mengerti maksud ibu tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ternyata tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia bisa mempermudah untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Karena terkadang ada juga masyarakat yang kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik karena mereka lebih dominan menguasai bahasa daerah. Hal serupa juga dialami oleh seorang mahasiswi yang berasal dari Lumajang, Elok (21) yang kos di jalan Bangka IV No. 28 berikut ini;

“Pernah waktu itu lagi mau beli sesuatu, dan penjualnya adalah orang Madura. Waktu itu, dia bilang “*sobung*” terus saya bilang sama penjualnya iya saya beli satu. Kemudian, orang itu tetap aja bilang kata “*sobung*”. Sampai akhirnya saya tetap saja ngotot mau beli. Ternyata, pembeli yang lain memberikan penjelasan kepada saya bahwa “*sobung*” itu artinya gak ada atau habis”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kesalahpahaman-kesalahpahaman dalam berkomunikasi tidak hanya terjadi hanya sebatas kalangan mahasiswa saja atau di ruang lingkup kos-kosan. Tetapi, di luar itu semua bisa saja terjadi suatu kesalahpahaman. Dan bagi mahasiswa luar daerah hampir pernah mengalami hal semacam itu. Misalnya ketika mereka berinteraksi dengan seorang penjual yang dari segi bahasa memiliki perbedaan yang jelas. Sehingga dengan kondisi seperti itu mereka mengalami sedikit kesulitan dalam berinteraksi dengan selain penghuni kos.

### **Konflik yang Dilatarbelakangi Perbedaan Budaya**

Dalam kos-kosan dengan sekian kamar dan penghuni kos yang berasal dari daerah dan latar belakang budaya yang berbeda sering mengakibatkan terjadinya konflik yang terjadi dalam kos-kosan. Karena watak dan karakter yang berbeda berkumpul dalam satu atap sehingga sering menghadapi berbagai konflik yang terjadi karena dilatarbelakangi perbedaan budaya. Ada yang memiliki sifat yang lemah lembut karena pembawaannya dari daerah asalnya, dan ada pula yang memiliki watak yang keras karena sudah terbiasa di daerahnya bersikap seperti itu. Walaupun, tidak bisa dikatakan seseorang memiliki sifat emosional. Karena kembali lagi dengan keakraban yang terjadi ketika satu sama lain saling mengerti dan memahami. Karena apabila tidak saling mengerti terkadang akan menyakiti perasaan yang merasa terhina karena budayanya merasa dilecehkan. Seperti penuturan salah seorang mahasiswi yang berasal dari Banyuwangi, Faik (18) yang kos di jalan Merapi No. 09, berikut ini;

“Waktu itu saya sedang ngobrol dengan teman saya dan dia orang asli Jember. Dia bilang kepada saya bahwa Banyuwangi itu kotanya “santet”, karena saya orang Banyuwangi saya tidak terima dia bicara seperti itu. Karena saya tersinggung sekali dengan pernyataan dia yang seenaknya saja. Akhirnya, dia minta maaf kepada saya, walaupun sebenarnya perasaan saya masih kesal”.

### **Solusi Menghindari Kesalahpahaman Persepsi Akibat Perbedaan Budaya di Kalangan Mahasiswa Kos-Kosan**

Dalam suatu kos-kosan yang sering terjadi adalah adanya suatu kesalahpahaman persepsi hingga sampai kepada tahap konflik. Konflik yang terjadi pun biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Terutama dalam kehidupan kos-kosan seringkali terjadi kejadian seperti itu karena terdapatnya mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan memiliki karakter-karakter yang berbeda pula antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi setiap per-

masalah yang timbul ataupun terjadi di dalam ruang lingkup kos-kosan pasti ada penyelesaian dan solusi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman persepsi akibat perbedaan budaya di kalangan mahasiswa kos-kosan. Misalnya, bagaimana cara kita bersikap dan menjaga perilaku kita agar terhindar dari kesalahpahaman dalam berbagai hal. Kemudian, apabila ada kendala terhadap masalah bahasa, mahasiswa yang berasal dari luar daerah dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam mengawali proses pengenalan terhadap sejumlah orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Saling mendekatkan diri antara satu dengan yang lain terutama dalam proses interaksi dengan mahasiswa yang lain yang sama-sama satu kos, dan dalam berkomunikasi dengan yang lain harus menjaga sikap agar tidak ada yang tersinggung dengan kata-kata yang diucapkan. Seperti penuturan salah seorang mahasiswa dari Papua, Victor (22) yang kos di jalan Merpati berikut ini;

“Menurut saya kita sebagai mahasiswa perantauan harus bisa jaga diri dan sikap agar nantinya tidak ada kejadian salah paham dengan siapa pun.

Berdasarkan hasil wawancara di atas Victor (22) mengatakan bahwa sebagai seorang mahasiswa perantauan dari Papua harus bisa menjaga sikap dan diri kita di daerah orang. Selain itu, juga harus bisa membawa nama baik daerahnya dan tidak membuat keonaran di daerah orang. Karena sebagai mahasiswa pendatang kita harus saling menghormati kebudayaan yang ada di daerah yang baru dan tidak saling menjelekkan daerah yang lain. Begitu juga penuturan dari salah seorang mahasiswa yang berasal dari Bekasi, Panji (21) yang kos di jalan Kaliurang 150 berikut ini;

“Sebagai pendatang kita harus menjaga sikap dan perilaku kita di daerah orang, saling menghormati dan menghargai, dan membawa nama baik daerah asal kita”.

## Simpulan

Mahasiswa luar daerah banyak mengalami kesulitan dalam berbagai hal ketika memasuki daerah yang baru dan asing sebelumnya serta ke-

sulitan dan hambatan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam membantu proses adaptasi bagi warga pendatang khususnya mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Untuk menyesuaikan diri dengan daerah yang baru maka sebagian besar mahasiswa yang berasal dari luar daerah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Agar nantinya tidak terjadi suatu kesalahpahaman persepsi dalam penyampaian pesan dan menangkap makna pesan. Karena latar belakang budaya yang berbeda seringkali muncul konflik yang terjadi di kos-kosan. Hal seperti itu tidaklah akan terjadi apabila di antara kita saling mengerti dan memahami karakter dan sifat masing-masing. Dan tidak ada saling melecehkan atau menjelek-jelekkan kebudayaan dari daerah orang lain.

Saling mendekatkan diri dan mengakrabkan diri dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain adalah salah satu solusi yang ditempuh untuk menghindari kesalahpahaman persepsi akibat perbedaan budaya di kalangan mahasiswa kos-kosan. Selain itu, kita sebagai pendatang juga harus bisa menjaga sikap.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jember dan nara sumber yang telah membantu terlaksananya penelitian ini khususnya mahasiswa pendatang dari luar kota Jember.

## Daftar Pustaka

- Baron, R.A and Greenberg, J., 1990, *Behavior in Organization : Understanding and Managing the Human Side of Work*, 3<sup>rd</sup> ed., Allyn and Bacon, New York.
- Brigham, J.C., 1991, *Social Psychology*, 2<sup>nd</sup> ed., Harper Collins Publishers, New York.
- Gudykunt, William B. dan Young Yun Kim, 1984, *Communicating with Strangers: An Ap-*

- proach to Intercultural Communication, Reading, Addison-Wesley, Mass.
- Koentjaraningrat (Ed.), 1985, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Liliweri, Alo, 2001, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, PT Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Lubis, Lusiana, 2002, *Komunikasi Antarbudaya*, USU Press, Medan .
- Muhadjir, Noeng, 1992, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta .
- Mulyana, Deddy, 2000, *Komunikasi Antarbudaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nelson, D. I and Quick, J.C., 1997, *Organizational Behavior Foundation, Realities and Challenges*, 2<sup>nd</sup> edition, West Publishing Company, Canada.
- Rakhmat, Jallaludin, 1991, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung .
- Samovar, A. Larry, and Porter, E. Richard, and Jain, C. Nemi, 1981, *Understanding Intercultural Communication*, Wadsworth Publising Company, Belmont California.
- \_\_\_\_\_, 1982, *Intercultural Communication: A Reader*, 3<sup>rd</sup> edition, Wadsworth, Belmont.